

ETNIS TIONGHOA DALAM DINAMIKA MASYARAKAT KEPULAUAN KEI

Oleh Johan Pattiasina

Universitas Pattimura-Progam Studi Pendidikan Sejarah

Email: pattiasina_john@yahoo.com

Abstarct

This research is entitled Ethnic Chinese in the dynamics of the Kei Islands community. The problems that will be studied in this study are as follows: 1) How is the process of entering the Chinese community in the Kei Islands, 2) How is the interaction between the Chinese community and the local community in the Kei Islands. To get answers to these problems, the research method used is the history which consists of four stages, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography using theories and other relevant social science concepts. The objectives of this study are: To explain the process of the arrival of the Chinese community in the Kei Islands and their interaction with the local community and their role in the governmental, economic and socio-cultural aspects of the Kei Islands. Thus, it is hoped that this research can enrich the historiography of the Kei ethnic Chinese in Maluku, which is still relatively small. From this research, it is known that the Chinese people in the Kei Islands have existed for a long time and are able to interact with local communities well. This can be seen from the use of the indigenous Kei clan by the Chinese community as well as the application of local culture in their lives even though these practices go hand in hand with the original Chinese traditions. Until now the Chinese community plays an important role in various sectors of life in Kei both in the economy and politics. This can be seen from the Chinese title Kei and some politicians of Chinese descent and even the former regent of the Kei Islands are of Chinese descent. Thus the Chinese people in Kei have considered themselves as kei people.

Keywords: Ethnic Chinese, Kei Islands

Abstrak

Penelitian ini berjudul Etnis Tionghoa dalam dinamika masyarakat Kepulauan Kei. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Bagaimana proses masuknya masyarakat Tionghoa di Kepulauan Kei, 2) Bagaimana interaksi masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Lokal di kepulauan Kei, Untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan-permasalahan itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, Verifikasi, interpretasi, dan historiografi dengan menggunakan teori dan konsep ilmu Sosial lain yang relevan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Menjelaskan proses kedatangan masyarakat Tionghoa di Kepulauan Kei dan interaksi mereka dengan masyarakat lokal serta peran mereka dalam aspek pemerintahan, ekonomi dan sosial budaya di Kepulauan Kei. Dengan demikian diharapkan penelitian ini bisa memperkaya historiografi tentang Etnis Tionghoa Kei di Maluku yang masih relatif sedikit. Dari penelitian ini diketahui bahwa masyarakat Tionghoa yang ada di kepulauan Kei telah ada sejak lama dan mampu berinteraksi dengan masyarakat lokal secara baik. Hal ini dapat diketahui dari adanya penggunaan marga asli Kei oleh masyarakat Tionghoa maupun penerapan budaya lokal dalam kehidupan mereka walaupun praktek-praktek ini berjalan beriringan dengan tradisi asli Tionghoa. Hingga kini masyarakat Tionghoa memainkan peran penting dalam berbagai sektor kehidupan di Kei baik dalam ekonomi maupun politik. Hal ini tampak dari sebutan Cina Kei dan beberapa politisi keturunan Tionghoa bahkan mantan bupati kepulauan Kei adalah keturunan Tionghoa. Dengan demikian masyarakat Tionghoa yang ada di Kei telah menganggap diri mereka sebagai orang kei.

Kata Kunci: Etnis Tionghoa, Kepulauan Kei

Pendahuluan

Sejarah masuknya etnis Tionghoa ke Indonesia pada umumnya tidak dapat dipastikan begitupun dengan kedatangan mereka di Kepulauan Kei walaupun ada sumber yang membuktikan kedatangan etnis Tionghoa kebanyakan dari cerita masyarakat setempat dan juga dari beberapa bukti peninggalan dari keturunan Tionghoa yang masih berada sampai sekarang malah sudah kawin mawin dengan penduduk asli Kei (Maspaitea, 2010).

Etnis Tionghoa sejak lama telah menjadi bagian dari peradaban di Maluku secara umum dan di Kei secara khusus. Mereka turut andil dalam merubah perilaku masyarakat pribumi Maluku, terutama dalam hal perdagangan hasil bumi dan laut sejak dulu. Ketika bangsa Eropa fokus pada perdagangan rempah-rempah, beberapa data juga menyebut bahwa pedagang Tionghoa kemudian membeli tanah dari penguasa-penguasa setempat untuk melakukan berbagai usaha mereka di bidang ekonomi. Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika keberadaan orang-orang Cina di berbagai tempat termasuk di kepulauan Maluku membuat masyarakat lokal menyebut mereka dengan sebutan seperti “China Saparua”, “China Dobo”, “China Namlea”, “China Banda”, “China Kei” dan lain sebagainya. Sesuai dengan tempat tinggal dan aktifitas perdagangan mereka

Sama seperti saat ini, sejak dahulu orang Tionghoa di Kei memainkan peran penting dalam perdagangan lokal dan antar pulau di dalam kawasan kecil lainnya yang ada di Kei. Hampir setiap desa/*ohoi*, bahkan yang sulit dijangkau oleh transportasi laut sekalipun, dapat dijumpai adanya ‘Toko China’. Mereka terlibat aktif dalam perdagangan berbagai hasil alam, hasil kebun, hasil laut, dan juga penjualan barang kelontongan seperti pakaian, nampan, piring, gelas, muk/cangkir, dan lain sebagainya. Bahkan sistem ‘*papalele*’ juga adalah suatu model kerja

baru yang turut dipengaruhi oleh gaya berdagang orang Tionghoa. Mereka juga memperkenalkan sistem jual-beli dengan menyertakan uang atau barang berharga, dan manajemen pasca panen dalam bentuk ‘simpan uang’. Dalam kehidupan sosial keagamaan, orang-orang Tionghoa Maluku cenderung memilih agama Kristen sebagai agama yang dianut.

Etnis Tionghoa yang berada di Kei seperti yang sudah dikatakan di atas bahwa mereka sudah menjalin hubungan yang bukan saja sekedar antara individu yang satu dengan individu yang lain atau satu kelompok dengan kelompok yang lain tetapi hubungan mereka sudah lebih dari sekedar sebuah interaksi perdagangan sebab selama berada di Kei etnis Tionghoa sudah melakukan perkawinan dengan masyarakat setempat. Kehidupan sosial Etnis Tionghoa Kei agak berbeda dengan etnis Tionghoa lainnya di daerah Maluku, di Kei pada umumnya hubungan antara masyarakat setempat dengan masyarakat Kei agak sedikit berbeda dalam kehidupan keseharian mereka, sebab nampak ada jarak sosial antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Kei.

Sejarah masuknya etnis Tionghoa di Kepulauan Kei diperkirakan sejak akhir tahun 1700 -1800, sampai dengan sekarang ini, maka terbentuklah etnis baru antara masyarakat Tionghoa dengan penduduk asli Kei, yang menurut beberapa sumber bahwa sampai sekarang belum diketahui secara pasti hingga ada yang disebut dengan “Kapitan Cina” di bawah Regenschap Yamtel. Dengan demikian mengindikasikan bahwa Etnis Tionghoa juga memiliki kedudukan yang sangat penting di Kei Besar.

Berbagai hal diuraikan di atas menjadi hal yang mendorong untuk mengkaji Etnis Tionghoa dalam dinamika masyarakat Kei. Penelitian ini memiliki dua kegunaan, yaitu kegunaan teoretis-akademis dan kegunaan praktis. penelitian ini

akan berguna, terutama bagi etnis Tionghoa Kei yang ada di Kepulauan Kei sehingga generasi sekarang dapat mengetahui bagaimana proses terbentuknya etnis baru antara etnis Tionghoa dan masyarakat asli Kei itu sendiri dan Bagaimana pula sebutan Kapitan Cina di Kei Besar serta interaksi yang terjalin antara Masyarakat Kei sampai dengan perkembangan sekarang ini.

Pembahasan

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Maluku Tenggara dengan gugusan pulau - pulau yang terbentang dari Wetar Maluku Barat Daya sampai ke Batu Goyang Kepulauan Aru, kini telah melahirkan 4 daerah otonom, yakni: (1) Kabupaten Maluku Tenggara Barat; (2) Kabupaten Kepulauan Aru; (3) Kota Tual, dan (4) Kabupaten Maluku Barat Daya. Kabupaten Maluku Tenggara telah dimekarkan menjadi Kota Tual dengan pemerintahan tersendiri berdasarkan Undang-undang No. 31 Tahun 2007 tanggal 10 Juli 2007 Tentang Pemekaran Kota Tual. Wilayah Kabupaten Maluku Tenggara sekarang terdiri 6 (Enam) Kecamatan yakni: 1. Kecamatan Kei Kecil 2. Kecamatan Kei Kecil Timur 3. Kecamatan Kei Kecil Barat 4. Kecamatan Kei Besar Tengah 5. Kecamatan Kei Besar Selatan 6. Kecamatan Kei Besar Utara Timur. Lokasi Penelitian tepatnya pada dua kecamatan yaitu kecamatan Kei Besar Tengah yaitu di Ohoi Elat dan Ohoi Depur sedangkan di Kecamatan Kei Kecil tepatnya di ibu kota Kabupaten yaitu Langgur.

Letak Geografis Letak geografis Kabupaten Maluku Tenggara berdasarkan letak dan batas wilayah, luas wilayah, topografi, geologi, iklim, dan hidrologi adalah sebagai berikut: 20 a. Letak dan Batas Wilayah Kabupaten Maluku Tenggara menurut Astronomi terletak antara: 5° sampai 6,5° Lintang Selatan dan 131° sampai 133,5° Bujur Timur. Adapun letak dan batas wilayahnya menurut Geografis dibatasi berdasarkan arah mata angin antara lain adalah sebagai berikut:

- Sebelah Selatan: Laut Arafura
- Sebelah Utara: Irian Jaya Bagian Selatan, Wilayah Kota Tual.
- Sebelah Timur: Kepulauan Aru
- Sebelah Barat: Laut Banda dan bagian Utara Kepulauan Tanimbar.

Luas Wilayah Kabupaten Maluku Tenggara ± 7.856,70 Km², dengan luas daratan ± 4.676,00 Km² dan luas perairannya ± 3.180,70 Km². Kabupaten Maluku Tenggara hanya terdiri atas 1 Gugusan Kepulauan yaitu: Gugusan Kepulauan Kei yang terdiri atas Kepulauan Kei Kecil dengan Luas seluruhnya 722,62 Km² dan Pulau Kei Besar dengan Luas 550,05 Km². Dengan jumlah Pulau tersebut sebanyak 25 buah pulau. Letak geografis Kabupaten Maluku Tenggara yang terdiri atas pulau-pulau kecil dianggap sangat strategis karena sebagai pusat penghubung antara ibukota Provinsi Maluku dengan Kabupaten Kepulauan Aru dan Maluku Tenggara Barat, serta dengan daerah luar seperti provinsi Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Jawa Timur serta terletak pada jalur Arafuru Rim yang menghubungkan antara wilayah negara Australia dengan negara-negara di Asia Pasifik.

Secara administrasi Kabupaten Maluku Tenggara terbagi menjadi 6 kecamatan yang mencakup atau meliputi 1 kelurahan, 87 desa induk dan 104 anak Desa/Dusun. Data lebih terinci adalah sebagaimana disajikan pada Tabel 11 berikut ini:

Tabel 4.1. Ibukota Kecamatan, Banyaknya Desa Induk, Anak Desa Dan Kelurahan Menurut Kecamatan

Kecamatan	Ibu Kota	Banyaknya		
		Desa Induk	Anak Desa	Kelurahan
Kei Kecil	Langgur	21	15	1
Kei Kecil Barat	Ohoira	8	2	
Kei Kecil Timur	Rumat	13	16	

Kei Besar	Elat	21	41	
Kei Besar Utara	Holat	9	21	
Kei Besar Selatan	Weduar	14	9	
		87	104	1

Sumber: Bappeda Maluku Tenggara (2009)

Secara Topografi Pulau Kei Kecil, dengan ketinggian \pm 100 M diatas permukaan laut. Beberapa Bukit rendah di Tengah dan Utara mencapai 115 M. Pulau Kei Besar berbukit dan bergunung yang membujur sepanjang pulau dengan ketinggian rata-rata 500 - 800 M dengan Gunung Dab sebagai puncak tertinggi, dataran rendah merupakan jalur sempit sepanjang pantai. Sebaran rata-rata kedalaman perairan laut (4 mil dari garis pantai) di Kei Kecil (Nuhu Roe) adalah \leq 100 m atau rata-rata slop \leq 1,5 persen yaitu di Pulau Kei Kecil Bagian Barat. Sebaran rata-rata kedalaman di Pulau Kei Besar (NuhuYut), \leq 100 m berada di bagian Barat Laut, sedangkan bagian Barat Daya dan bagian Timur kedalaman rata-rata lebih dari 300 m. Kemiringan daratan pulau (Island Flat) di Pulau Kei Kecil berkisar antara 0 persen - 40 persen, untuk Pulau Kei Besar kemiringan daratan pulau adalah curam (15 persen – 40persen) sampai dengan sangat curam (> 40 persen). d. Geologi Menurut peta Geologi Indonesia [1965], Pulau atau Kepulauan di Maluku Tenggara terbentuk atau tersusun dari tanah dan batuan yang tercatat sebanyak 3 jenis Tanah dan 5 jenis Batuan. e. Iklim Iklim dipengaruhi oleh Laut Banda, Laut Arafura dan Samudera Indonesia juga dibayangi oleh Pulau Irian di Bagian Timur dan Benua Australia di Bagian Selatan, sehingga sewaktu-waktu terjadi perubahan.

Musim Keadaan musim teratur, musim Timur berlangsung dari bulan April sampai Oktober. Musim ini adalah musim Kemarau. Musim Barat berlangsung dari bulan Oktober sampai Februari. Musim hujan pada bulan Desember sampai Februari dan yang paling deras terjadi pada bulan Desember dan Februari. Musim Pancaroba berlangsung dalam bulan Maret / April

dan Oktober / Nopember. Bulan April sampai Oktober, bertiup angin Timur Tenggara. Angin kencang bertiup pada bulan Januari dan Februari diikuti dengan hujan deras dan laut bergelora. Bulan April sampai September bertiup angin Timur Tenggara dan Selatan sebanyak 91% dengan angin Tenggara dominan 61%. Bulan Oktober sampai Maret bertiup angin Barat Laut sebanyak 50% dengan angin Barat Laut dominan 28%.

Curah Hujan Curah Hujan antara 2.000 - 3.000 mm per tahun terdapat di Pulau Kei Kecil. Sedangkan di Pulau Kei Besar diatas 3.000 mm per tahun. Tahun 2008 curah hujan di Kabupaten Maluku Tenggara secara keseluruhan adalah 2.441,9 mm per tahun atau rata-rata 203,5 mm per bulan dengan jumlah hari hujan sebanyak 225 hari atau rata-rata 18,8 hari hujan per bulan. Suhu, Kelembaban, Penyinaran Matahari dan Tekanan Udara Suhu rata-rata untuk tahun 2008 sesuai data dari Stasiun Meteorologi Dumatubun Langgur adalah 27,3 °C dengan suhu minimum 23,8 °C dan maksimum 31,8 °C. Kelembaban rata-rata 86,1 %, penyinaran matahari rata-rata 61,8 % dan tekanan udara rata-rata 1009,9 milibar. Tipe Iklim Berdasarkan klasifikasi Agroklimate, di Maluku Tenggara terdapat Zone Agroklimat, Zone C2 bulan basah 5 - 6 bulan dan kering 4 - 5 bulan. Variasi ekstrim curah hujan berhubungan dengan sistem angin musim. Musim kering (Musim Timur) berlangsung dari bulan Juli sampai dengan Oktober dimana angin bertiup dari Timur Tenggara ke Utara Barat Laut. Musim hujan (Musim Barat) berlangsung dari Desember sampai dengan Maret, di mana angin bertiup dari Utara Barat Laut ke Timur Tenggara. Pola angin lokal juga berpengaruh memodifikasi pola umum tersebut. Selama periode transisi, April sampai dengan Juli dan Nopember, komponen angin tidak menentu.

Dari perspektif hidrologinya adalah memiliki sungai yang berair sepanjang tahun tercatat sebanyak 7 buah antara lain Pulau Kei Kecil sebanyak 3 buah, dan Pulau Kei Besar sebanyak 4 buah. Sedangkan keberadaan danau-danau di Kabupaten Maluku Tenggara sebanyak 2 buah,

Ablel dan Wearlaai yang terletak di Pulau Kei Kecil. Demografi Kabupaten Maluku Tenggara terdiri dari 119 buah pulau kecil dengan ibukota Langgur. Penduduk asli Kabupaten ini adalah suku Kei, disamping orang-orang asal daerah lain yang menetap di kabupaten ini, misalnya orang asal Jawa, Bugis dan Makasar serta Buton yang menetap sebagai pedagang. Penyebaran penduduknya tidak merata, dimana konsentrasi penduduk pada umumnya dipulau Kei Kecil, karena alasan mencari nafkah. Hal ini terjadi karena tidak memperhatikan faktor kebutuhan maka dampaknya bisa menimbulkan kesenjangan pembangunan antar wilayah di Kabupaten Maluku Tenggara dan ujung-ujungnya mengarah kepada keterisolasian. Umumnya di suatu daerah pada pusat kota, sebaran penduduk yang lebih banyak dibandingkan wilayah lain. Hal ini terjadi pula di wilayah Kei Kecil sebagai pusat kota di Kabupaten Maluku Tenggara.

Sebaran tertinggi penduduk terdapat di Kecamatan Kei Kecil, sebagai konsekuensi dari keberadaannya sebagai pusat pemerintahan. Sementara itu, jika jumlah penduduk dikaitkan dengan luas wilayah, maka akan terlihat kepadatan penduduk pada wilayah tersebut. Kepadatan penduduk berhubungan erat dengan daya dukung (*carrying capacity*) wilayah. Wilayah kecamatan yang kepadatan penduduknya tinggi adalah Kecamatan Kei Kecil yang mencapai 35 per km² yang berarti setiap 1 (satu) km² didiami sekitar 35 jiwa. Kepadatan penduduk berikutnya yaitu Kecamatan Kei Besar dengan tingkat kepadatan 21 per km². Bila dilihat dari jenis kelamin, maka secara umum jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Maluku Tenggara lebih dominan dibandingkan laki-laki dengan sex ratio sebesar 96,90. Hal ini dapat diartikan bahwa diantara 100 orang perempuan terdapat 97 orang laki-laki. (*Sumber Kantor Bapeda Maluku Tenggara*).

Pertumbuhan ekonomi yang cenderung 2003 hingga mencapai 4.99 persen pada tahun 2007 (pernah tertinggi pada tahun 2006 sebesar 5.10 persen). Tingginya pertumbuhan tersebut didorong oleh pertumbuhan ekonomi secara

serempak pada periode tersebut telah terjadi perpindahan pertumbuhan sektor tersier. *Sumber: BPS Kabupaten Maluku Tenggara (2008)*.

Mengacu pada data tersebut di atas dapat diketahui sektor Pertanian hanya mengalami pertumbuhan yang tidak terlalu signifikan sedangkan pertambangan, bangunan, dan jasa mengalami pertumbuhan yang cukup tajam. Pertanian mengalami pertumbuhan 2,9 persen pada tahun 2007. Pertambangan tumbuh dari 5,0 persen di tahun 2004 hingga Persen (%) Sumber : BPS Maluku Tenggara (2008) ekonomi Maluku Tenggara Periode 2003-2007 Selama periode 2003-2007 ekonomi Maluku Tenggara mengalami yang cenderung tinggi, yaitu dari 4,09 persen pada tahun 2003 hingga mencapai 4,99 persen pada tahun 2007 (pernah mencapai puncak tahun 2006 sebesar 5,10 persen). Tingginya pertumbuhan tersebut ekonomi secara serempak pada semua sektor. Selama telah terjadi perpindahan pertumbuhan dari sektor primer ke berikut ini memperlihatkan pertumbuhan ekonomi Tenggara dari tahun 2004-2007 berdasarkan per sector.

B. Pembahasan

Sejarah Masuknya Masyarakat Tionghoa di Kepulauan Kei

Hubungan antara Tiongkok dan Nusantara sudah terjalin berabad-abad lamanya, bahkan sebelum negara ini berdiri. Di masa kini etnis Tionghoa hidup berdampingan dengan etnis lainnya dengan damai selama berabad-abad dan mempengaruhi cara hidup masyarakat setempat. Keramik-keramik tertua Tionghoa yang tertua berasal dari Dinasti Song, ditemukan dalam jumlah besar hal ini merupakan bukti bahwa orang-orang Tionghoa telah datang sebelum abad ke 16-17 (Yerri Wirawan, 2002:9). Selanjutnya dikatakan bahwa kemungkinan besar keramik yang tertua dibawah oleh para pedagang asing yang sedang menuju Maluku atau melalui perdagangan antara Makassar dan Filipina. Memasuki abad 18 dan 19, situasi ekonomi dan

daratan Tiongkok mempengaruhi laju imigrasi warganya. Perekonomian mengalami stagnasi di akhir kekuasaan Dinasti Qing. Pada waktu yang sama Belanda yang sudah datang di Nusantara membuka tambang-tambang baru dan memerlukan banyak tenaga kerja. Dibukanya terusan Suez juga mempengaruhi imigrasi besar-besaran wanita Tiongkok, sehingga laki-laki Tionghoa yang sebelumnya kawin dengan perempuan setempat cenderung mengambil wanita yang sebangsa sebagai isteri. Selama abad 19, warga Tionghoa di Batavia sendiri meningkat 5 kali lipat dari 100.000 warga menjadi 500.000 warga.

Di masa ini mulai muncul masalah rasialisme Tionghoa. Belanda dengan politik 'divide et impera'nya yang bertujuan memecah belah dan menguasai, memerlukan cara untuk melanggengkan kekuasaannya di Indonesia. Saat itu penduduk Tionghoa sudah mempunyai jaringan perdagangan yang dirintis berabad-abad lamanya selama jalur sutera terjalin. Maka timbul persaingan antara VOC dan pedagang Tionghoa. Belanda pun memberlakukan *Pass* dan *Zoning System*, yaitu mengelompokkan golongan Tionghoa di daerah tertentu. Maka muncullah apa yang kini disebut pecinan. Orang-orang Tionghoa harus memakai surat jalan untuk keluar dari daerahnya, mereka hanya boleh bersekolah di sekolah khusus Tionghoa. Belanda juga membagi penduduk menjadi 3 golongan, yaitu apa yang disebut penduduk Belanda, penduduk Asia Timur (Tionghoa) dan penduduk pribumi.

Sejak abad ke-3 cengkeh sudah dikenal secara umum oleh masyarakat Terqa di Mesopotamia dan Syria, dan diperkenalkan oleh bangsa China dan pedagang-pedagang Arab. Di Mesopotamia, cengkeh hanya dikonsumsi oleh kelompok menengah ke atas sebagai pengharum mulut jika akan menghadap Raja. Cengkeh menjadi simbol status sosial. Dalam beberapa dokumen sejarah diungkapkan bahwa pala dan cengkeh sudah dikenal di kalangan bangsa Syria. Pliny, sejarawan Romawi juga menyebut tentang keberadaan rempah-rempah berupa cengkeh dan pala sebagai barang dagang

mewah dan mahal yang ditemukan di pasar Romawi kuno sejak abad ke-3, dan semakin populer di pasar Eropa sekitar abad ke-10.

Maluku sudah tercatat dalam tambo dinasti Tang di negeri China (618-906) yang menyebut tentang 'Miliku', yaitu suatu daerah yang dipakai sebagai patokan penentuan arah ke kerajaan Holing (Kalingga) yang ada di sebelah Barat. W.P. Groenveldt memperkirakan 'Mi-li-ku' ini sebagai Maluku. artinya sekurang-kurangnya Maluku sudah dikenal di negeri China pada abad ke-7. J.C. Van Leur menyebut: "Sejak abad pertama Masehi, Indonesia sudah turut mengambil bagian dalam perdagangan Asia Purba dengan jalan niaga yang melalui Asia Tenggara dari China di Timur ke Laut Tengah di bagian barat. Pada waktu itu Indonesia terkenal sebagai pengeksport rempah-rempah, bahan obat-obatan, kayu berharga, hasil-hasil hutan, binatang dan burung yang indah. Cengkik adalah satu-satunya tanaman yang hanya terdapat di Maluku waktu itu. Pedagang-pedagang dan pelaut-pelaut China mengetahui Maluku sebagai penghasil cengkeh, akan tetapi mereka merahasiakan jalan pelayarannya."

Dokumen China pada masa dinasti Ming (1368-1643) menceritakan tentang keberadaan Maluku yang terletak di laut Tenggara. Sebelum itu, dan sampai dengan 1421, peta navigasi China mengenai keberadaan pulau rempah-rempah disimpan sebagai dokumen rahasia, dan yang dipublikasi adalah peta yang sudah diubah sistem navigasinya. Disebutkan bahwa Maluku memiliki 'gunung dupa' (*incense mountain*), dan jika telah 'turun hujan', maka dupa itu berjatuh menutupi tanah sehingga penduduk tidak mampu menghimpunnya karena banyaknya. Tempat menyimpannya banyak dan kemudian dibawa ke perahu-perahu pedagang untuk dijual." Gavin Menzies bercerita panjang lebar tentang bagaimana ekspansi dagang dan armada laut China menerobosi lautan dan membuat peta pelayaran lalu untuk sekian waktu lamanya 'menyembunyikan' Maluku sebagai pulau rempah-rempah, beberapa abad kemudian baru diketahui oleh orang-orang Eropa.

Keberadaan masyarakat Tionghoa Kei keberadaan mereka lebih disebabkan karena dorongan ekonomi dan penyebab tidak amannya hidup di Tiongkok pada saat itu yang terus saja terjadi peperangan sehingga mengakibatkan masyarakat Tionghoa harus mencari jalan untuk keluar dari Tionghoa, maka berbondong-bondonglah masyarakat Tionghoa meninggalkan daratan Cina. Tidak berbeda jauh dengan keberadaan masyarakat Tionghoa Aru, kedatangan mereka di kepulauan Kei pun disebabkan dengan tujuan perbaikan kehidupan di bidang ekonomi dan keselamatan keluarga sehingga mereka sampai di kepulauan Kei. Dengan rute perjalanan mulai dari Tiongkok singgah di Singapura lalu singgah sebentar di Ujung Pandang sekarang Makassar, setelah itu melanjutkan perjalanan ke Kepulauan Kei. Beberapa faktor dominan yang menjadi alasan masyarakat Tionghoa meninggalkan daerah asalnya adalah sebagai berikut:

a) Faktor Ketidakamanan individu, masyarakat Tionghoa di Hainan yang merasa hidup tidak memuaskan di kampung akibat tindak kekerasan dan kebebasannya dibatasi mereka memilih untuk merantau demi meporeleh kehidupan yang lebih aman.

b) Faktor Ekonomi, masyarakat Tionghoa yang kehidupannya susah di kampung memilih untuk merantau mencari rezeki demi memperbaiki kehidupan ekonominya.

c) Menyempitnya Lahan Pekerjaan, makin kurangnya lahan untuk dikelola sebagai petani merupakan faktor ketiga yang mendorong masyarakat Tionghoa meninggalkan kampung halamannya.

d) Daya tarik tempat tujuan merantau yang mempunyai peluang untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Uniknya dari kedatangan masyarakat Tionghoa di Kei adalah awal kedatangan mereka hanya tiga bersaudara kandung yang berasal dari daratan Tiongkok tepatnya Hainan kampung kami *Lokhe* dengan marga Tjao yang di Indonesiakan menjadi Tjuanda. Setelah ketiga bersaudara ini hidup di

Elat dan ekonominya mulai berkembang maka mereka kembali ke Cina dan mengajak beberapa kerabat disertai beberapa pekerja baik yang akuntan maupun yang memiliki ilmu bela diri tinggi yaitu *Kung Fhu* sebab menurut mereka pada saat itu masyarakat Kei memiliki sifat yang keras dan jahat, mereka sering membunuh dan memotong orang seenak mereka saja sehingga masyarakat Cina yang ada menghadirkan juga para ahli *Khung Fhu* mereka demi keamanan keluarga mereka di Kei. Hal ini sejalan dengan pendapat (Muarif: 2009: 52) Salah satu cara yang ditempuh oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan meninggalkan tempat asalnya menuju tempat yang lebih baik dan dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Hal ini biasa disebut dengan merantau yang merupakan tipe khusus dari migrasi.

Interaksi Masyarakat Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Lokal Di Kepulauan Kei

Setelah beberapa dekade masyarakat Tionghoa yang hidup di kepulauan Kei yang dikenal dengan istilah Cina Elat, Cina Wakol dan Cina Tual, mereka mulai hidup menyatu dengan kehidupan masyarakat Kei baik itu agama maupun budaya yang ada di Kepulauan Kei. Mereka kawin mawin dengan masyarakat setempat yang mengakibatkan adanya perubahan marga-marga mereka yang tadinya bermarga Cina mereka ganti dengan marga yang ada di Kei, baik yang sudah menikah dengan orang Kei maupun yang tidak menikah sama sekali dengan orang Kei, ada beberapa alasan mengapa mereka menggunakan marga-marga di kei sebagai marga mereka berikut beberapa catatan yang dapat kami ambil dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Sulitnya pengurusan status kewarganegaraan dari warga Negara asing (WNA) menjadi warga Negara Indonesia, meskipun sebagian sudah menikah dengan masyarakat setempat dalam hal ini orang Kei, tetapi mereka tetap berstatus sebagai warga Negara asing, walaupun ada

pengurusan ke pihak imigrasi tetapi mereka selalu mendapat kesulitan baik kesulitan dalam hal finansial maupun kesulitan dalam pelayanan dengan segala macam alasan yang bagi mereka begitu berat sehingga sampai dengan wafatnya orang tua mereka atau generasi kedua dari mereka sampai meninggal dunia masih berstatus warga Negara asing.

2. Rata-rata pendidikan anak-anak mereka atau generasi Tionghoa saat ini adalah warga Negara Indonesia baik yang Cina toto maupun Cina peranakan atau keturunan dengan pendidikan yang tinggi tetapi mereka lebih memilih melanjutkan usaha orang tua dari pada melamar kerja menjadi ASN, mereka lebih nyaman melanjutkan usaha orang tua di bidang bisnis maupun kontraktor dari pada harus jadi ASN yang akan terikat pekerjaannya dengan gaji yang pas-pasan. Hanya ada beberapa orang yang dapat dihitung yang terjun sebagai dokter 1, Hakim 1, anggota DPRD baik Propinsi maupun Kabupaten kota 2 orang yang bekerja di BUMN hanya beberapa yaitu ada 1 di TVRI, 1 BRI, 1 Dosen. Ini menunjukkan bahwa mereka masyarakat Tionghoa tidak dapat melupakan jiwa dagang mereka sehingga apapun pendidikan mereka dan setinggi apapun pendidikan mereka, mereka lebih memilih untuk melanjutkan bisnis orang tua mereka.
3. Untuk mempermudah dalam segala urusan yang berkaitan dengan kewajiban sebagai warga Negara dan status kewarganegaraan yang dipersyaratkan oleh pemerintah dan untuk memperlancar usaha mereka ketika keluar Peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 1959 sebagai berikut: **Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 10 tahun 1959** adalah sebuah peraturan yang dikeluarkan pada tahun 1959 dan ditandatangani oleh Menteri Perdagangan Rachmat Mujomiseru yang berisi tentang larangan orang asing berusaha di bidang

perdagangan eceran di tingkat kabupaten ke bawah (di luar ibu kota daerah) dan wajib mengalihkan usaha mereka kepada warga negara Indonesia.

4. Kepemilikan mereka atas tanah baik di Elat maupun di Tual pada tanah bekas bangunan sekolah Cina (Rumah Kongsi) sampai sekarang tidak dikembalikan oleh pemerintah setempat walau sudah ada perjanjian antara utusan mereka dengan pemerintah setempat bahwa akan mengganti rugi tetapi sampai sekarang tidak ada ganti rugi dari pihak pemerintah dengan alasan adanya PP No.10 tahun 1959.

Hal-hal tersebut di atas yang menyebabkan masyarakat Tionghoa Kei mengalihkan marga mereka dari marga Cina menjadi Indonesia disesuaikan dengan marga yang ada pada masyarakat Kei, marga-marga itu misalnya: Marga *Tjoa* menjadi Tjuanda, *Whong* menjadi Siswandy, *Liem* menjadi Limubun, *Tan* menjadi Tanlean dan Sitanely dan sebagainya. Menurut Weber tindakan sosial adalah perbuatan manusia yang dilakukan untuk mempengaruhi individu lain di dalam masyarakat. Dengan kata lain, tindakan sosial adalah tindakan yang penuh makna subjektif bagi pelakunya. Tindakan menunjukkan bahwa manusia selalu aktif dalam menjalani hidup, mereka bekerja, belajar dan berhubungan dengan manusia lainnya senantiasa didasarkan pada motif tertentu (Upe, Ambo: 2010). Masyarakat Tionghoa dalam Dinamika kehidupan masyarakat Kei mereka benar-benar hidup berbaur, tidak ada tembok besar yang biasanya menjadi ciri khas orang Tionghoa pada kota-kota besar untuk memisahkan diri dari masyarakat setempat, mereka sangat menyatu, mereka paham benar dengan budaya Kei mereka memiliki pengetahuan bagaimana sistem kasta yang ada di Kei, mereka mengetahui bagaimana beratnya adat seorang perempuan Kei dan tanah di Kei bahkan mereka menguasai bahasa Kei maupun bahasa Banda Ely/Elat (Wandan).

Ketika melihat dan mengamati masyarakat Tionghoa yang ada di Kei mereka benar-benar memiliki satu dinamika yang luar biasa kebiasaan

memberi sumbangan untuk hajat hidup orang baik suka maupun duka mereka sudah sangat paham malah mereka menggunakan dengan istilah lokal masyarakat Kei dengan *Yelim*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa yang ada di Kei benar-benar memahami bagaimana hidup di Kei bahkan dengan entengnya mereka menjawab bahwa hidup mati kami di Kei. Bagi mereka China merupakan masa lalu dan mereka tidak mungkin kembali lagi ke Cina. Sebuah kecintaan dan pembauran yang luar biasa semoga selalu hidup dalam damai dalam keberagaman.

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data penelitian sampai pada hasil penelitian maka ada beberapa kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian tentang Etnis Tionghoa Dalam Dinamika Masyarakat Kepulauan Kei diantaranya:

1. Salah satu cara yang ditempuh oleh masyarakat Tionghoa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan meninggalkan tempat asalnya menuju tempat yang lebih baik dan dapat menjamin kelangsungan hidupnya dengan cara merantau ke kepulauan Kei.
2. Adanya perubahan marga yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa lebih banyak pada legalisasi kependudukan pada peraturan Negara dengan adanya Peraturan pemerintah Nomor 10 tahun 1959.
3. Budaya Kei yang sudah begitu mengental pada kehidupan masyarakat Tionghoa yang ada di Kepulauan Kei baik agama, adat istiadat, dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari bahkan bahasa Kei dan bahasa Wandan yang juga sudah bisa dijadikan alat komunikasi bagi masyarakat Tionghoa dan masyarakat setempat itu merupakan sebuah dinamika budaya yang sangat dinamis dan harmonis. Mereka mengatakan kami orang Kei dengan diplomasi dan menggunakan bahasa ke "*Yaa taal Evav ih*" artinya kami ini orang Kei.
4. Walaupun sudah beragama dan sudah ratusan tahun meninggalkan Cina tetapi

budaya *Chengben* atau dalam bahasa Kei *Niit niwang* berjarah ke makam leluhur dan menyajikan sesajen tidak dilupakan oleh masyarakat Tionghoa yang ada di Kepulauan Kei.

5. Ada perbedaan bentuk kuburan Orang Cina yang beragama Kristen dengan bentuk kuburan orang Kristen lainnya dari gaya tutup atau atap kuburan, orang Cina hanya menutup bagian depan kuburan sedangkan bagian belakang kuburan dibiarkan terbuka dengan tujuan agar arwah orang yang telah meninggal tetap menikmati sinar matahari baik saat terbit maupun terbenam. Sedangkan model kuburan orang Kristen pada umumnya atapnya menutup secara keseluruhan kuburan. Bentuk kuburan orang yang bukan Tionghoa yang menikah dengan orang Tionghoa tetap berbeda bentuk kuburnya.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara dan Kecamatan baik Kecamatan Kei Kecil maupun Kecamatan Kei Besar agar dapat memperhatikan hak-hak masyarakat Tionghoa yang merupakan bagian dari warga Negara Indonesia dalam hal ini bekas sekolah Cina dan juga tempat pemakaman yang merupakan milik masyarakat Tionghoa.
2. Bagi generasi muda Tionghoa semoga dapat menjaga dan memertahankan hubungan harmonis yang terjalin antara penduduk pribumi dan masyarakat Tionghoa sehingga selalu terjadi kedamaian di tanah Kei.
3. Untuk generasi muda baik generasi Muda Tionghoa yang ada di Kei kecil maupun Kei Besar agar tetap mempertahankan budaya dan gaya hidup yang selama ini sudah diterapkan dalam kehidupan di Kepulauan Kei.

Daftar Pustaka

Agustan dan Sopian Tamrin, *Merantau: Studi Tentang Faktor Pendorong Dan Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Aktivitas Merantau Di Desa Sijelling Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone Oleh: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.*

Anthony Giddens, *Teori Strukturalisasi, Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, 2010, Pustaka Pelajar

APC Sol MSC, *Sejarah Gereja Katolik di Kepulauan Aru*, 2002

Boy Alexander Darakay, *Orang Cina di Aru*, Artikel 2012

Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tenggara tahun 2007

Barth, Frederick (ed), *"Kelompok etnik dan Batasannya, Tatanan Sosial dari Perbedaan Kebudayaan"*, Penerbit Universitas Indonesia Press Jakarta. (1988)

Elifas Tomix Maspaitella, *Jejak Cina Di Maluku, Suatu Hermeneutika Sejarah Artikel 2010*

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*; Gramedia; UI Press Jakarta; 1984

Roy.R.J. Reyper, Tesis: *Integrasi Sosial antara golongan Tionghoa dan Etnik Ambon*; 2011

Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 1965

Wirawan.I.B, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, 2012, Penerbit Pranamedia Group.

Wahyono Ari, dkk, *Hak Ulayat Laut Di Kawasan Timur Indonesia*, 2000, Penerbit Media Presindo

Yerri Wirawan, *Sejarah Etnik Tionghoa Makassar, Dari abad ke-7 Hingga ke-20* Penerbit PT.Gramedia Jakarta 2013

Rahman Hamid ABD & Muhamad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 2011

<https://id.wikipedia.org/wiki/peraturan>